

Putri Devi Yuliana Suhalim

Putri Devi Yuliana Suhalim-20220100084-Literasi, Digitalisasi, Sosialisasi, dan Motivasi Perpajakan dalam Kaitannya dengan...

 Komunitas Dosen Indonesia

Document Details

Submission ID

trn:oid::3117:571516064

Submission Date

Mar 26, 2026, 7:17 PM GMT+7

Download Date

Mar 26, 2026, 7:24 PM GMT+7

File Name

Putri Devi Yuliana Suhalim-20220100084-Literasi, Digitalisasi, Sosialisasi, dan Motivasi Perpajak....docx

File Size

396.7 KB

11 Pages

3,234 Words

21,917 Characters

14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Small Matches (less than 10 words)

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 10%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 10%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	multiplier.upstegal.ac.id	2%
2	Internet	repository.ub.ac.id	2%
3	Internet	jurnal.stiamak.ac.id	<1%
4	Publication	Muhammad Ridwansyah, Fitri Ayu Nofirda, Abunawas Abunawas. "Pengaruh Pers...	<1%
5	Internet	ejournals.umn.ac.id	<1%
6	Internet	penerbitadm.pubmedia.id	<1%
7	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
8	Internet	journal.ikopin.ac.id	<1%
9	Internet	journal.uta45jakarta.ac.id	<1%
10	Publication	Ratu Nazma Andra Marsheila, Dedi Gumilar. "Pengaruh Kualitas Pelayanan terha...	<1%
11	Internet	jurnal.kdi.or.id	<1%

12	Internet	openjournal.unpam.ac.id	<1%
13	Internet	www.bengkulutoday.com	<1%
14	Internet	core.ac.uk	<1%
15	Internet	jurnal.ubs-usg.ac.id	<1%
16	Internet	jurnalunibi.unibi.ac.id	<1%
17	Internet	scholar.archive.org	<1%
18	Publication	Fitri Agustina, Umaimah Umaimah. "The Effect of Religiosity and Tax Socializatio...	<1%
19	Internet	jurnal-unsultra.ac.id	<1%
20	Internet	repositori.usu.ac.id	<1%
21	Internet	ejournal.unsrat.ac.id	<1%
22	Internet	repository.umy.ac.id	<1%
23	Internet	ejournal.yasin-alsys.org	<1%
24	Internet	journal.ilmudata.co.id	<1%
25	Internet	jurnal.sitasi.id	<1%

26 Internet

repository.umsu.ac.id <1%

27 Internet

text-id.123dok.com <1%

Literasi, Digitalisasi, Sosialisasi, dan Motivasi Perpajakan dalam Kaitannya dengan Kepatuhan WPOP pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Buddhi Dharma

ABSTRAK

Kata Kunci:

Digitalisasi;
Kepatuhan Wajib Pajak;
Literasi;
Motivasi;
Sosialisasi

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan literasi perpajakan, digitalisasi perpajakan, sosialisasi perpajakan, dan motivasi perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak orang pribadi pada mahasiswa akuntansi Universitas Buddhi Dharma angkatan 2022. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 103 responden dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, serta pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS. Hasil uji parsial (uji t) memperlihatkan bahwa literasi perpajakan ($t = 1,245$; $\text{sig} = 0,216$) dan digitalisasi perpajakan ($t = -0,446$; $\text{sig} = 0,657$) tidak memiliki keterkaitan dengan kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Sementara itu, sosialisasi perpajakan ($t = 2,782$; $\text{sig} = 0,006$) dan motivasi perpajakan ($t = 5,725$; $\text{sig} = 0,000$) memiliki keterkaitan dengan kepatuhan wajib pajak. Secara simultan, hasil uji F memperoleh nilai F sebesar 23,691 dengan signifikansi 0,000, sehingga seluruh variabel memiliki keterkaitan secara bersama-sama. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,472 mengindikasikan bahwa 47,2% variasi kepatuhan wajib pajak dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, kepatuhan wajib pajak menjadi salah satu isu penting yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Kepatuhan pajak yang baik, sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosial, mengingat penerimaan perpajakan merupakan sumber utama pembiayaan negara. Namun, tingkat kepatuhan pajak di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di Kawasan Asia Tenggara (IKPI, 2025). Sebagai negara dengan agenda pembangunan yang masif, Indonesia sangat bergantung pada penerimaan sektor perpajakan. Bila kepatuhan pajak rendah, potensi penerimaan negara akan jauh dari optimal, yang pada akhirnya dapat menghambat berbagai program pembangunan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak.

Rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak tercermin dari adanya kesenjangan antara jumlah wajib pajak terdaftar dengan yang melaksanakan kewajiban pelaporan pajaknya (A. Aini et al., 2025; Amelia & Yanti, 2025; Nasrun & Adil, 2022; Zaikin et al., 2022). Data Direktorat Jenderal Pajak mencatat bahwa rasio kepatuhan formal WPOP masih berada di bawah target yang ditetapkan pemerintah. Hingga tahun 2025, rasio kepatuhan baru mencapai sekitar 71%, sementara target sebesar 81,9% (Wildan, 2025). Kondisi ini mengindikasikan masih adanya

wajib pajak yang belum memenuhi kewajibannya, sehingga potensi penerimaan negara belum optimal (Magalhaes et al., 2024).

Optimalisasi penerimaan pajak sangat bergantung pada tingkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya (Purnomo, 2023). Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas sistem perpajakan (Fitriya, 2024). Upaya peningkatan kepatuhan tidak hanya ditujukan kepada wajib pajak yang sudah aktif, tetapi juga kepada calon wajib pajak, termasuk mahasiswa sebagai generasi penerus yang akan terlibat langsung dalam sistem perpajakan di masa mendatang (Setyaningsih, 2023).

Mahasiswa akuntansi, khususnya di Universitas Buddhi Dharma, memiliki peran strategis sebagai calon wajib pajak yang telah dibekali dengan pengetahuan dasar terkait akuntansi dan perpajakan. Dengan latar belakang pendidikan tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik mengenai kewajiban perpajakan dibandingkan dengan masyarakat umum. Namun demikian, tingkat pemahaman saja belum tentu mencerminkan tingkat kepatuhan, karena terdapat berbagai faktor lain yang turut membentuk perilaku kepatuhan wajib pajak.

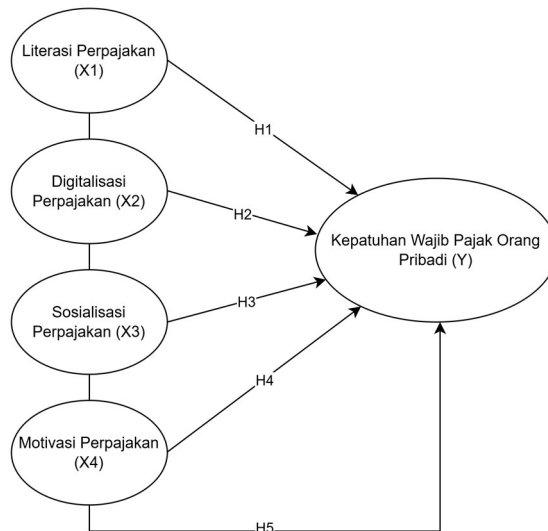
Berbagai faktor berkaitan dengan tingkat kepatuhan wajib pajak, salah satunya adalah literasi perpajakan. Literasi perpajakan mencerminkan kemampuan individu dalam memahami peraturan, prosedur, dan kewajiban perpajakan. Rendahnya literasi dapat menyebabkan kesalahan dalam pelaporan pajak maupun ketidakpatuhan wajib pajak (Pane et al., 2024). Beberapa kajian sebelumnya menyatakan bahwa literasi perpajakan berkaitan dengan tingkat kepatuhan wajib pajak (Purba et al., 2024) dan (A. N. Aini et al., 2025), meskipun terdapat hasil kajian lain yang berbeda (Wardani & Rahmadini, 2022).

Selain literasi, digitalisasi perpajakan juga menjadi bagian penting dalam sistem administrasi pajak modern (Wijaya & Yanti, 2023). Transformasi sistem perpajakan berbasis digital seperti e-filing dan Coretax diharapkan mampu meningkatkan efisiensi serta kemudahan dalam pelaporan pajak (Kencana, 2025). Namun, implementasi digitalisasi memerlukan kesiapan dan kemampuan wajib pajak dalam memanfaatkan teknologi tersebut (Setiawan & Yanti, 2024). Sejumlah kajian mengaitkan digitalisasi dengan tingkat kepatuhan wajib pajak (Imanda et al., 2025), meskipun terdapat perbedaan temuan dalam beberapa studi.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah sosialisasi dan motivasi perpajakan. Sosialisasi perpajakan berperan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pajak bagi pembangunan negara (Atifa Nur et al., 2023). Di sisi lain, motivasi perpajakan, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, dapat mendorong individu dalam memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela (Suarjana et al., 2020) dan (Fikri & Rachmawati, 2024). Namun demikian, beberapa kajian sebelumnya masih menemukan perbedaan hasil terkait hubungan kedua variabel tersebut dengan kepatuhan wajib pajak (Putri et al., 2022) (Pangestu & Jenni, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini meliputi: (1) hubungan literasi perpajakan dengan kepatuhan WPOP; (2) keterkaitan digitalisasi perpajakan dengan kepatuhan WPOP; (3) hubungan sosialisasi perpajakan dengan kepatuhan WPOP; (4) keterkaitan motivasi perpajakan dengan kepatuhan WPOP; serta (5) keterkaitan literasi, digitalisasi, sosialisasi, dan motivasi perpajakan secara simultan dengan kepatuhan WPOP. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis hubungan antar variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan, pada mahasiswa akuntansi Universitas Buddhi Dharma.

Kerangka Konseptual



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian:

H1: Literasi Perpajakan berpengaruh pada Kepatuhan WPOP.

H2: Digitalisasi Perpajakan berpengaruh pada Kepatuhan WPOP.

H3: Sosialisasi Perpajakan berpengaruh pada Kepatuhan WPOP.

H4: Motivasi Perpajakan berpengaruh pada Kepatuhan WPOP.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dengan landasan positivisme menjadi dasar dalam kajian ini, dengan fokus pada pengujian hubungan antar variabel melalui data berbentuk angka. Pengumpulan data memanfaatkan instrumen terstruktur, sedangkan pengolahan data mengandalkan teknik statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif (Sugiyono, 2019).

Data yang dihimpun berupa data primer yang bersumber langsung dari responden. Proses pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa sebagai objek kajian. Instrumen berbentuk kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin.

Populasi mencakup seluruh mahasiswa aktif Fakultas Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Buddhi Dharma angkatan 2022 dengan jumlah 139 orang. Pemilihan populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada tingkat tersebut telah memiliki pemahaman dasar mengenai perpajakan. Teknik penentuan sampel melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Buddhi Dharma angkatan 2022 dan (2) telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Jumlah sampel ditentukan melalui rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 103 responden.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{139}{1 + 139(0,05)^2} = 103,15 = 103 \text{ (pembulatan)} \quad (1)$$

Analisis data memanfaatkan bantuan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26. Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan

karakteristik data, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas guna memastikan kualitas instrumen. Selanjutnya, pengujian model dilakukan untuk menilai kelayakan indikator dalam merepresentasikan variabel. Data yang telah memenuhi kriteria kelayakan kemudian dianalisis lebih lanjut melalui teknik statistik guna memperoleh gambaran hubungan antar variabel secara sistematis.

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator dan Item
Literasi Perpajakan (Bornman & Wassermann, 2018)	1. Kesadaran Pajak (<i>Tax Awareness</i>)	Saya menyadari bahwa membayar pajak merupakan kewajiban yang penting bagi warga negara. Saya mengetahui kewajiban terkait pemotongan, penyeteroran, dan pelaporan PPh 21.
	2. Pengetahuan Konsektual (<i>Conceitual Knowledge</i>)	Saya memahami undang-undang dan regulasi perpajakan yang berlaku. Saya mengetahui langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan dalam menggunakan sistem e-administrasi perpajakan (<i>e-filing</i> atau DJP online). Saya secara sadar memilih untuk patuh terhadap kewajiban perpajakan.
	3. Pengambilan Keputusan (<i>Meaning Making</i>)	Saya mampu melaksanakan kewajiban pajak tanpa menunggak.
Digitalisasi Perpajakan (Nurhayati et al., 2024)	1. <i>e-Registration</i>	Saya merasa proses pendaftaran pajak secara <i>online</i> sangat mudah untuk dilakukan.
	2. <i>e-Filing</i>	Sistem <i>e-Filing</i> memudahkan saya dalam melaporkan pajak. Sistem <i>e-Filing</i> memberikan jaminan keamanan terhadap data yang saya input.
	3. <i>e-Billing</i>	Sistem <i>e-Billing</i> memudahkan saya membayar pajak kapan saja dan dari mana saja. Proses pembayaran pajak melalui <i>e-Billing</i> berlangsung dengan cepat dan <i>real-time</i> .
	4. <i>e-Form</i>	Saya merasa sistem <i>e-Form</i> memudahkan saya mengisi data karena terdapat petunjuk yang jelas.
Sosialisasi Perpajakan (Listiyowati et al., 2021)	1. Sosialisasi Langsung	Saya merasa penyuluhan pajak yang dilakukan langsung oleh petugas pajak mudah dipahami dan jelas. Saya mendapatkan informasi pajak melalui diskusi dengan wajib pajak lain atau tokoh masyarakat. Informasi yang saya terima secara langsung dari petugas pajak mudah dipahami dan jelas. Saya sering melihat informasi perpajakan melalui billboard/spanduk di jalan.
	2. Sosialisasi tidak Langsung	Saya merasa informasi perpajakan di website DJP mudah diakses dan membantu saya memahami informasi penting terkait perpajakan. Saya pernah mendengar atau menonton program sosialisasi atau berita terkait perpajakan melalui radio atau televisi.
Motivasi Perpajakan (Amelia & Yanti, 2025; Fitria, 2017; Imanuel & Gultom, 2024; Korat & Munandar, 2025; Pratiwi	1. Motivasi Intrinsik	Saya berinisiatif mencari informasi mengenai aturan perpajakan. Saya menyadari bahwa membayar pajak adalah kewajiban saya sebagai warga negara.
	2. Motivasi Ekstrinsik	Saya melaporkan penghasilan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

& Sinaga, 2023; Sari et al., 2025)

Kepatuhan Wajib Pajak (Saragih et al., 2020)

1. Kepatuhan Formal
2. Kepatuhan Materil

Saya membuat NPWP untuk memenuhi tuntutan administrasi dari instansi atau lembaga tertentu. Saya membayar pajak terutama untuk mematuhi hukum dan menghindari sanksi/denda. Saya menyiapkan dokumen yang diperlukan sebelum melakukan pembayaran atau pelaporan pajak. Saya telah mendaftarkan diri dan memiliki NPWP sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya menyampaikan SPT tahunan tepat pada batas waktu yang ditetapkan. Saya membayar pajak terutang sesuai batas waktu yang telah ditentukan pemerintah. Saya mengisi SPT dengan jujur dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Saya berusaha melengkapi semua dokumen pendukung yang diperlukan saat melaporkan SPT. Saya menghitung jumlah pajak terutang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Statistic Descriptive

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Perpajakan	103	16	28	22.76	2.542
Digitalisasi Perpajakan	103	16	27	22.88	2.166
Sosialisasi Perpajakan	103	16	30	22.79	2.562
Motivasi Perpajakan	103	18	29	23.50	2.516
Kepatuhan Wajib Pajak	103	19	29	23.87	2.511
Valid N (listwise)	103				

Sumber: Peneliti, 2025

Jumlah data yang dianalisis sebanyak 103 responden. Variabel literasi perpajakan memiliki nilai minimum 16 dan maksimum 28 dengan rata-rata 22,76 serta standar deviasi 2,542, yang mencerminkan tingkat literasi responden tergolong baik dengan variasi yang relatif kecil. Variabel digitalisasi perpajakan memiliki nilai minimum 16 dan maksimum 27 dengan rata-rata 22,88 serta standar deviasi 2,166, yang menggambarkan persepsi responden terhadap digitalisasi berada pada kondisi yang cukup baik dan cenderung homogen. Selanjutnya, variabel sosialisasi perpajakan memiliki nilai minimum 16 dan maksimum 30 dengan rata-rata 22,79 serta standar deviasi 2,562, yang menunjukkan bahwa sosialisasi telah diterima dengan cukup baik oleh responden. Variabel motivasi perpajakan memiliki nilai minimum 18 dan maksimum 29 dengan rata-rata 23,50 serta standar deviasi 2,516, yang mencerminkan tingkat motivasi yang baik. Sementara itu, variabel kepatuhan wajib pajak memiliki nilai minimum 19 dan maksimum 29 dengan rata-rata 23,87 serta standar deviasi 2,511, yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden tergolong baik. Secara keseluruhan, seluruh variabel memiliki nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum, sehingga kondisi responden cenderung berada pada kategori baik dengan tingkat penyebaran data yang relatif rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Literasi Perpajakan (X1)	X1.1	0,806	0,1937	Valid

Digitalisasi Perpajakan (X2)	X1.2	0,706	0,1937	Valid
	X1.3	0,610		
	X1.4	0,705		
	X1.5	0,736		
	X1.6	0,706		
	X2.1	0,723		
Sosialisasi Perpajakan (X3)	X2.2	0,642	0,1937	Valid
	X2.3	0,750		
	X2.4	0,643		
	X2.5	0,697		
	X2.6	0,708		
	X3.1	0,740		
Motivasi Perpajakan (X4)	X3.2	0,704	0,1937	Valid
	X3.3	0,720		
	X3.4	0,719		
	X3.5	0,703		
	X3.6	0,733		
	X4.1	0,679		
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	X4.2	0,778	0,1937	Valid
	X4.3	0,705		
	X4.4	0,707		
	X4.5	0,703		
	X4.6	0,764		
	Y1	0,733		
	Y2	0,731		
	Y3	0,726		
	Y4	0,710		
	Y5	0,674		
	Y6	0,798		

Sumber: Peneliti, 2025

Pada tabel 10, diketahui bahwa seluruh pernyataan kuesioner dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Total Pearson Correlation* pada masing-masing pernyataan $> 0,30$ serta melebihi r tabel sebesar 0,1937. Seluruh variabel dapat dianggap valid dan memenuhi syarat sebagai alat ukur penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Cut Off	Keterangan
Literasi Perpajakan	0,806	0,7	Reliabel
Digitalisasi Perpajakan	0,784		
Sosialisasi Perpajakan	0,811		
Motivasi Perpajakan	0,818		
Kepatuhan Wajib Pajak	0,823		

Sumber: Peneliti, 2025

Pada Tabel 4, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas cut off sebesar 0,7, yaitu literasi perpajakan 0,806, digitalisasi perpajakan 0,784, sosialisasi perpajakan 0,811,

motivasi perpajakan 0,818, dan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,823. Seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi yang baik.

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
<i>N</i>		103
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.79072025
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.050
	<i>Positive</i>	.041
	<i>Negative</i>	-.050
<i>Test Statistic</i>		.050
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^c

Sumber: Peneliti, 2025

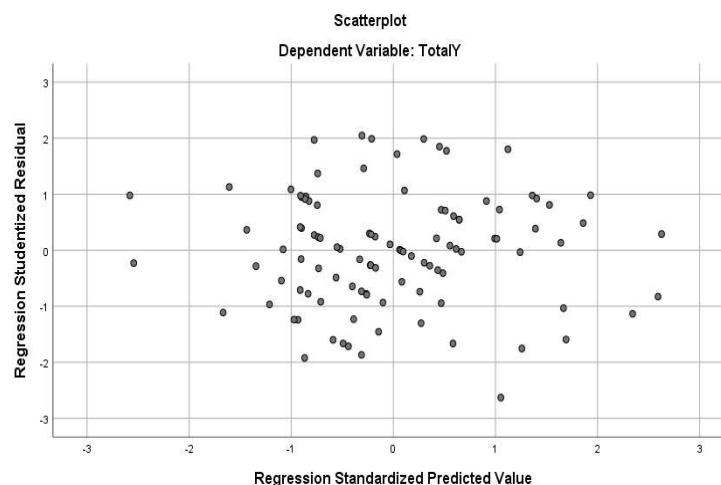
Pada Tabel 5, hasil uji Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Literasi Perpajakan	.701	1.426	Tidak ada Multikolinearitas
Digitalisasi Perpajakan	.674	1.484	
Sosialisasi Perpajakan	.662	1.511	
Motivasi Perpajakan	.661	1.513	

Sumber: Peneliti, 2025

Pada Tabel 6, seluruh variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, yaitu literasi perpajakan (0,701; 1,426), digitalisasi perpajakan (0,674; 1,484), sosialisasi perpajakan (0,662; 1,511), dan motivasi perpajakan (0,661; 1,513). Hal ini mengindikasikan tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model.



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 2. Grafik Scatterplot

Pada gambar 2, memperlihatkan titik-titik yang tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y serta tidak membentuk pola tertentu. Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta
Literasi Perpajakan	5,105	2.341	
Digitalisasi Perpajakan	.106	.085	.107
Sosialisasi Perpajakan	-.045	.102	-.039
Motivasi Perpajakan	.241	.087	.246
Literasi Perpajakan	.506	.0.88	.507

Sumber: *Peneliti, 2025*

Persamaan Regresi :

$$Y = 5,105 + 0,106X_1 - 0,045X_2 + 0,241X_3 + 0,506X_4 + e \quad (2)$$

Nilai konstanta 5,105 menggambarkan bahwa ketika variabel literasi, digitalisasi, sosialisasi, dan motivasi perpajakan berada pada kondisi tetap atau bernilai nol, tingkat kepatuhan WPOP berada pada angka 5,105. Koefisien regresi literasi perpajakan 0,106 dengan arah positif mencerminkan adanya hubungan searah, di mana peningkatan literasi diikuti kenaikan kepatuhan, demikian pula sebaliknya. Digitalisasi perpajakan memiliki koefisien r - 0,045 yang mengarah pada hubungan berlawanan, sehingga peningkatan digitalisasi diikuti penurunan kepatuhan, dan sebaliknya. Sosialisasi perpajakan memiliki koefisien 0,241 yang menunjukkan hubungan searah dengan kepatuhan, sedangkan motivasi perpajakan memiliki koefisien paling besar yaitu 0,506 yang juga mencerminkan hubungan searah. Secara keseluruhan, variabel sosialisasi dan motivasi memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam kaitannya dengan tingkat kepatuhan WPOP dibandingkan variabel lainnya.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.472	1.8227

Sumber: *Peneliti, 2025*

Pada Tabel 8, nilai Adjusted R Square sebesar 0,472 mengindikasikan bahwa variasi kepatuhan WPOP dapat dijelaskan oleh variabel literasi, digitalisasi, sosialisasi, dan motivasi perpajakan sebesar 47,2%, sedangkan 52,8% sisanya berasal dari faktor lain di luar model. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 1,8227 mencerminkan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif kecil..

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien Beta	t hitung	Sig	Keterangan
Literasi Perpajakan	.107	1.245	.216	Ditolak
Digitalisasi Perpajakan	-.039	-.446	.657	Ditolak
Sosialisasi Perpajakan	.246	2.782	.006	Diterima
Motivasi Perpajakan	.507	5.725	.000	Diterima

Sumber: *Peneliti, 2025*

Pada Tabel 9, memperlihatkan H1 terkait literasi perpajakan tidak diterima karena nilai signifikansi $0,216 > 0,05$. H2 terkait digitalisasi perpajakan juga tidak diterima dengan nilai signifikansi $0,657$. Sementara itu, H3 terkait sosialisasi perpajakan diterima karena nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. Selanjutnya, H4 terkait motivasi perpajakan diterima dengan nilai signifikansi $0,000$. Dengan demikian, hanya H3 dan H4 yang diterima, sedangkan H1 dan H2 tidak diterima.

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	F	Sig	Keterangan
Regression	23.691	.000 ^b	Diterima
Residual			
Total			

Sumber: Peneliti, 2025

Pada Tabel 10, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis simultan (H5) diterima. Hal ini mencerminkan bahwa variabel literasi, digitalisasi, sosialisasi, dan motivasi perpajakan secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan kepatuhan WPOP.

Pembahasan

Literasi perpajakan tidak memiliki keterkaitan dengan kepatuhan WPOP, sehingga hipotesis H1 tidak diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa telah memperoleh pemahaman mengenai aturan dan prosedur perpajakan melalui proses pembelajaran, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku kepatuhan. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa masih berada pada tahap pembelajaran dan belum sepenuhnya terlibat langsung dalam praktik perpajakan, sehingga tingkat pemahaman yang dimiliki belum menjadi dorongan utama dalam memenuhi kewajiban perpajakan secara nyata.

Digitalisasi perpajakan tidak memiliki keterkaitan dengan kepatuhan WPOP, sehingga hipotesis H2 tidak diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses layanan perpajakan berbasis digital, seperti e-Filing dan e-Billing, serta efisiensi waktu dan biaya, belum menjadi faktor utama yang mendorong kepatuhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses layanan perpajakan berbasis digital, seperti e-Filing dan e-Billing, serta efisiensi waktu dan biaya, belum menjadi faktor utama yang mendorong kepatuhan. Pada mahasiswa akuntansi Universitas Buddhi Dharma, fasilitas digital tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena sebagian besar masih berada pada tahap pembelajaran dan belum memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan. Selain itu, tingkat pemanfaatan teknologi yang berbeda-beda serta kurangnya intensitas penggunaan sistem perpajakan digital dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan digitalisasi belum menjadi dorongan utama dalam membentuk perilaku kepatuhan.

Sosialisasi perpajakan memiliki keterkaitan dengan kepatuhan WPOP, sehingga hipotesis H3 diterima. Sosialisasi yang berlangsung secara efektif mampu meningkatkan kepatuhan dalam pemenuhan kewajiban perpajakan melalui penyampaian informasi yang jelas serta edukasi yang tepat. Pada mahasiswa akuntansi Universitas Buddhi Dharma, sosialisasi perpajakan berperan penting dalam memperkuat pemahaman yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dengan praktik di lapangan. Informasi mengenai manfaat kepatuhan serta konsekuensi dari ketidakpatuhan membantu mahasiswa membentuk pola pikir yang lebih sadar pajak sejak dini. Dengan demikian, sosialisasi perpajakan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi

juga berkontribusi dalam membangun kesadaran dan dorongan internal mahasiswa sebagai calon wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakan secara tepat waktu dan sesuai ketentuan yang berlaku.

Motivasi perpajakan memiliki keterkaitan dengan kepatuhan WPOP, sehingga hipotesis H4 diterima. Motivasi perpajakan menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Motivasi dapat muncul dari kesadaran pribadi, pemahaman akan pentingnya pajak bagi pembangunan, serta dorongan moral sebagai warga negara. Tingkat motivasi yang tinggi mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap yang lebih positif terhadap kewajiban perpajakan, meskipun sebagian besar belum terlibat secara langsung dalam praktik pembayaran pajak. Dengan demikian, motivasi perpajakan berperan dalam membentuk kesiapan dan kecenderungan perilaku patuh sejak dini, sehingga ketika mereka telah menjadi wajib pajak aktif, kepatuhan dapat terealisasi secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Secara parsial literasi perpajakan dan digitalisasi perpajakan tidak memiliki keterkaitan dengan kepatuhan WPOP pada mahasiswa akuntansi Universitas Buddhi Dharma angkatan 2022, sedangkan sosialisasi perpajakan dan motivasi perpajakan memiliki keterkaitan dengan kepatuhan. Secara simultan, literasi, digitalisasi, sosialisasi, dan motivasi perpajakan memiliki keterkaitan dengan kepatuhan WPOP. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor yang paling berperan dalam membentuk kepatuhan pada objek kajian adalah sosialisasi dan motivasi, sementara literasi dan digitalisasi belum menjadi faktor utama, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi mahasiswa yang masih berada pada tahap pembelajaran dan belum sepenuhnya terlibat dalam praktik perpajakan secara langsung.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian, pihak universitas diharapkan dapat meningkatkan peran dalam membentuk kesadaran perpajakan mahasiswa melalui penguatan kurikulum yang lebih aplikatif serta kegiatan pendukung seperti seminar, workshop, dan pelatihan perpajakan berbasis praktik. Selain itu, kerja sama dengan instansi perpajakan seperti Direktorat Jenderal Pajak dapat ditingkatkan dalam bentuk program sosialisasi yang lebih intensif dan berkelanjutan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep perpajakan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesiapan dalam menghadapi praktik perpajakan di dunia nyata.

Bagi pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, diperlukan peningkatan kualitas dan jangkauan sosialisasi perpajakan yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Pendekatan berbasis digital dapat tetap dikembangkan, namun perlu diimbangi dengan edukasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami agar dapat diterima secara optimal. Selain itu, upaya dalam menumbuhkan motivasi perpajakan juga perlu diperkuat melalui kampanye kesadaran pajak yang menekankan pentingnya kontribusi pajak bagi pembangunan, sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku patuh sejak dini.

Bagi pengkaji selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar literasi, digitalisasi, sosialisasi, dan motivasi perpajakan yang berpotensi berkaitan dengan kepatuhan wajib pajak, seperti kesadaran pajak, sanksi perpajakan, atau kepercayaan terhadap pemerintah. Selain itu, cakupan objek dapat diperluas tidak hanya pada mahasiswa, tetapi juga wajib pajak yang telah aktif, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Pengembangan

metode, seperti penambahan pendekatan kualitatif atau kombinasi metode, juga dapat dipertimbangkan agar hasil kajian menjadi lebih mendalam.

REFERENSI